

Representasi Standar Kompetensi Guru dalam *Anime Ansatsu Kyōshitsu* (Kajian Semiotika dan Sosiologi Pendidikan)

Tri Ambarwati¹, Subhan Widiandiyah²

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; triambarwati2203@gmail.com

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; subhanwidiandiyah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sociology Education;
Semiotic;
Ansatsu Kyōshitsu

Article history:

Received 2023-06-17

Revised 2023-07-28

Accepted 2023-08-06

ABSTRACT

This article aims to explain teacher competency standards in Anime Ansatsu Kyōshitsu. Education is one of the things that is very important for human life, therefore humans will not be able to escape from the obligation to receive education, even until the end of his life. The human factor that plays a very important role in education is the teacher, who is the main way in providing insight to students. Along with the times, education can be found anywhere, including films that were fun to watch at first. Film has various types, one of which is a film that is packaged in the form of animation. In Japan itself, the animation has a special name, namely "Anime". In this article, the method used is descriptive qualitative using content analysis and Charles Sanders Pierce's semiotic approach. The anime that is the subject of analysis is Anime Ansatsu Kyōshitsu by Yūsei Matsui. In the Ansatsu Kyōshitsu anime, several teacher competency standards are found, namely professional competence, pedagogical competence, social competence, and personality competence

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Tri Ambarwati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia triambarwati2203@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, dan guru adalah pemegang peran terpenting dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran berlangsung sebagai proses yang saling memengaruhi antara guru dengan peserta didik dalam hal edukasi dengan maksud dan tujuan tertentu (Cahya & Kuntari, 2022). Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada hakikatnya, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan dirinya sendiri, dan membantunya dalam menghadapi tantangan di dunia yang semakin cepat berproses pada arah yang modern ini. Definisi luasnya, pendidikan berarti 'hidup', maknanya; pendidikan merupakan pengetahuan atau pembelajaran yang berlangsung seumur hidup, sepanjang hayat (*long life education*), tanpa mengenal tempat atau batas waktu (Pristiwanti et.al, 2022).

Berkaitan dengan pendidikan, guru merupakan seseorang yang sangat dibutuhkan, dan guru adalah komponen utama dalam meneruskan pendidikan pada tiap generasi. Guru adalah pendidik profesional, dan dalam melaksanakan kewajibannya guru harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam hal mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, mengevaluasi dan menilai (Bahrudin & Afrizal, 2021). J. Mortimer Alder berpendapat bila guru adalah unsur manusiawi yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan (Idris, 2017). Guru mengajarkan dan mendidik calon-calon generasi penerus yang nantinya akan menjadi orang-orang yang berperan sebagai pengendali bangsa. Artinya, selain menjadi penentu terhadap arah pendidikan, guru juga berperan penting sebagai profesi yang membangun bangsa Indonesia dan membawanya pada pintu gerbang kemajuan. Maka dari itu, agar terciptanya generasi-generasi penerus yang mampu mewarisi bangsa dengan mumpuni, diperlukan guru profesional untuk membimbing alur perjalanan mereka.

Menjadi seorang guru tentunya memerlukan keahlian khusus yang tidak mungkin dimiliki oleh semua orang. Guru memiliki beberapa standar kompetensi yang perlu dipenuhi, dan pastinya tidak semua orang memiliki standar tersebut. Profesional di sini artinya untuk menjadi guru harus melalui pendidikan profesi, yang maknanya pekerjaan tersebut berlandaskan suatu pendidikan. Profesi sebagai guru tentunya memiliki indikator yang perlu dicapai oleh tiap-tiap calon tenaga pendidik,

antara lain; standar kompetensi profesional, standar kompetensi pedagogik, standar kompetensi kepribadian, dan standar sosial kepribadian. Kompetensi diartikan pada suatu hal yang menjadikan gambaran adanya kualifikasi dan juga kemampuan seseorang. Kompetensi guru diartikan dengan kemampuan guru dalam menjalankan kewajiban dari profesi yang dijalannya dengan pertanggungjawaban penuh (Idris, 2017).

Dewasa ini, dunia dihadapkan dengan era modernisasi yang semakin mendorong umat manusia untuk menyentuh hal-hal berbau teknologi informasi. Terlebih, pandemi covid-19 membawa dampak cukup besar bagi tiap sendi kehidupan manusia. Anjuran mengenai bekerja dan belajar di rumah menjadikan masyarakat mau tidak mau harus melek dengan teknologi yang sudah banyak sekali mengalami pembaruan. Manusia tidak dapat menghindari pergeseran kebiasaan itu. Demikian pula dengan pendidikan, pendidikan tidak dapat menutup mata mengenai dampak teknologi informasi yang merambah. Sebagai lembaga negara yang harus berkembang sesuai dengan zaman yang ada, pendidikan pula harus merespon teknologi informasi yang masuk dengan terbuka. Pendidikan harus mengiringi laju kembangnya arus teknologi informasi agar modernisasi yang terjadi itu tidak berjalan sendiri dan tidak mengarah pada hal-hal yang berpotensi sebagai perusak. Kemajuan teknologi informasi membawa kemudahan dalam melakukan komunikasi sekaligus penerapan kebiasaan dan kebudayaan di berbagai daerah, bahkan negara. Komunikasi dalam pendidikan dapat terjadi pada berbagai media, contohnya adalah media elektronik sebagai wadah dari munculnya media sosial (Khodijah et. al, 2019).

Kecepatan perkembangan informasi dan komunikasi turut mempercepat pertumbuhan media pembelajaran dan bahan ajar dalam hal yang bervariasi. Salah satunya, media pembelajaran dan bahan ajar dapat dijumpai dalam film-film yang dikemas menjadi sarana hiburan masyarakat umum. Film tidak semata-mata hanya sebagai hiburan pelepas jenuh, di samping itu, banyak sekali film yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang dapat membantu memberikan contoh penanaman nilai dan moral pada peserta didik melalui tayangan yang menyenangkan. Undang-

undang No. 23 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Secara umum, film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur sinematik adalah cara dan/atau gaya dalam melakukan pengolahan terhadap sebuah film, sementara itu unsur naratif disebut sebagai materi (bisa juga bahan) yang akan diolah untuk menjadi film tersebut. Dua unsur itu saling berkesinambungan untuk membentuk film yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Film dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan, melalui lakon para tokoh dan alur cerita yang mendukung. Umumnya, film digunakan sebagai ajang hiburan karena cerita yang dibawa menarik dan menjadi kegemaran keluarga untuk ditonton bersama. Tetapi, tidak hanya ajang hiburan semata, film juga dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan pendidikan. Animasi menjadi salah satu jenis film yang membutuhkan teknologi dan bantuan editing di dalam komputer dalam proses pembuatannya. Selain itu, film animasi diperankan oleh tokoh-tokoh dua atau tiga dimensi (yang bukan manusia sungguhan), dan Jepang memiliki sebutan tersendiri untuk animasi yang mereka buat, yakni *anime*. *Anime* pernah menjadi tayangan favorit anak-anak Indonesia karena alur ceritanya yang seru dan penggambaran tokoh yang disukai oleh anak-anak. Bahkan, tidak hanya anak-anak, *anime* juga banyak disukai oleh orang dewasa karena cerita yang bervariasi dan pesan moral yang dapat membangkitkan semangat (Rakhmawati, 2021).

Salah satu *anime* Jepang yang dapat disaksikan di Indonesia adalah *Ansatsu Kyōshitsu*, dan *anime* tersebut merupakan adaptasi dari komik karya Yūsei Matsui. *Ansatsu Kyōshitsu* diterbitkan di Indonesia menjadi *Assassination Classroom*, atau bila diterapkan ke dalam bahasa Indonesia, judulnya berarti “Kelas Pembunuh”. Manga tersebut dimuat sejak bulan Juli 2012 sampai Maret 2016 dalam majalah *Weekly Shōnen Jump* yang terbit di *Shueisha*, dan juga telah dilisensi ke dalam bahasa Inggris melalui Viz Media. dan bahasa Indonesia oleh Elex Media Komputindo. Seri *anime Ansatsu*

Kyōshitsu disutradarai oleh Seiji Kishi di studio *Lerche*, dan dilisensi oleh *Madman Entertainment* (AUS), *Funimation* (NA), dan *Anime Limited* (UK). *Anime Ansatsu Kyōshitsu* pertama kali tayang pada Januari 2015, dan dapat ditonton dalam bahasa Indonesia melalui beberapa *platform* film, salah satunya adalah kanal *YouTube* *Muse Indonesia*. *Anime* tersebut terdiri dari 1 OVA dan 2 season, durasinya untuk satu episode adalah 23 menit, dengan episode perdana ditayangkan pada Januari 2015. *Anime Ansatsu Kyōshitsu* menceritakan tentang seorang guru yang digambarkan sebagai sosok gurita kuning raksasa. Guru tersebut menjadi wali kelas serta mengajar di kelas 3-E SMP Kunugigaoka karena sebuah alasan. Suasana kelas yang awalnya muram, akhirnya perlahan-lahan dibangkitkan oleh semangat berjuang dalam dunia pendidikan, karena adanya dorongan dari guru tersebut (Ahmad, 2017).

2. METODE

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan representasi standar kompetensi guru yang termuat dalam *Anime Ansatsu Kyōshitsu*, dan dari itu peneliti akan menganalisis pada *Anime* yang menjadi sumber penelitian. Desain di dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami makna serta mengeksplorasi bentuk-bentuk standar kompetensi guru tersebut (Setiawan, 2017), serta menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan bentuk-bentuk standar kompetensi guru yang ada di dalam *Anime Ansatsu Kyōshitsu* secara rinci (Apriansyah & Lindawati, 2022). Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi, yang diperlukan untuk meneliti dokumentasi data berupa simbol, gambar, teks dan lain- lain untuk memperoleh keterangan komunikasi dari *Anime Ansatsu Kyōshitsu* (Puspitasari, 2021) Penelitian ini pula menggunakan pendekatan semiotika, semiotika sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji tanda (Sya'dian, 2015).

Pendekatan semiotika yang digunakan adalah milik Charles Sanders Pierce, Pierce menyebut bila tiga elemen semiotika terdiri dari teori segitiga makna (*triangle meaning*), yakni; tanda, objek, dan *interpretant* (Kriyantono, 2010) dalam (Yuwita,

2018). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjeknya adalah gerak-gerik dan makna dari *Anime Ansatsu Kyōshitsu*. Sedangkan, yang menjadi objeknya adalah representasi standar kompetensi guru dalam *Anime Ansatsu Kyōshitsu* itu. Penelitian ini berfokus pada dialog, audio, visual, dan latar dalam *Anime Ansatsu Kyōshitsu* sebagai data yang diperoleh. Data tersebut merupakan potongan dari adegan yang dikategorikan oleh peneliti memiliki unsur standar kompetensi guru, dan hasil dari analisisnya merupakan representasi dari standar kompetensi guru di dalam *anime* tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis terhadap sumber primer, yaitu *Anime Ansatsu Kyōshitsu season 1* dan *season 2*. Serta sumber sekunder, yaitu studi literatur dari penelitian-penelitian yang relevan. Artikel ini hanya memfokuskan mengenai analisis semiotika *Anime Ansatsu Kyōshitsu* dengan relevansinya terhadap indikator standar kompetensi guru yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Anime Ansatsu Kyōshitsu*

Anime Ansatsu Kyōshitsu merupakan sebuah animasi yang menceritakan tentang perjuangan seorang guru (*Koro-sensei*) untuk membangkitkan semangat belajar pada murid-muridnya (kelas 3E SMP Kunugigaoka) yang menjadi kelas dengan kasta terbawah di sekolah tersebut. Guru yang digambarkan sebagai sosok “Gurita Kuning Raksaksa” itu dahulunya adalah seorang *shinigami* (dewa kematian) yang menjadi objek percobaan penelitian seorang profesor bernama Yanagisawa. *Koro-sensei* menjadi guru di sekolah tersebut karena untuk melaksanakan amanah dari Yukimura Aguri, seorang asisten lab yang juga merupakan wali kelas 3E sebelumnya. Yukimura Aguri tewas saat hendak menemui *Koro-sensei*, dan karena rasa bersalah itulah *Koro-sensei* berjanji untuk mendidik anak-anak murid Yukimura Aguri hingga mereka menemukan mimpi dan mampu keluar dari belenggu kelas 3E yang selalu dibayangi dengan status mereka sebagai kelas yang menjadi hierarki terbawah di sekolah yang didirikan oleh Kepala Sekolah bernama Asano Gakuho itu.

Dalam perjalanan untuk mendekati semua siswa kelas 3E, Koro-sensei menggunakan segala kelebihan dan kecerdasannya. Rasa pedulinya mampu untuk membuat semua murid-murid kelas 3E akhirnya merasa dekat dan berterima kasih dengan sangat banyak kepadanya. Selain menjadi guru yang mengajarkan materi sekolah, Koro-sensei juga menjadi seorang teladan bagi salah satu siswa, Nagisa, untuk menjadi seorang guru juga. Nagisa yang semula tidak tahu apa cita-cita masa depannya, akhirnya memiliki tekad bila dirinya akan menjadi guru seperti Koro-sensei. Koro-sensei berhasil membuat semua siswa kelas 3E menyayangnya, hingga mereka melakukan segala cara untuk menyelamatkan Koro-sensei dari pembunuhan oleh pemerintah Jepang (yang sudah direncanakan) karena Koro-sensei sebelumnya adalah seorang “buronan” terduga “oknum yang menghancurkan bulan” dan bila tidak dibunuh, maka ia berpotensi untuk menghancurkan bumi. Klimaks dari *anime* tersebut adalah Koro-sensei yang berhasil meluluskan semua siswa kelas 3E di hari terakhirnya hidup.

3.2 Standar Kompetensi Guru dan Sosiologi Pendidikan

Kompetensi berarti sesuatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, dan kompetensi guru maknanya kualifikasi atau kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Kompetensi guru harus terstandarkan secara nasional, agar terdapat ukuran dan kriteria kemampuan tertentu yang harus dikuasai dan dimiliki. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru dalam mengajar, yang menandakan kemampuannya dengan ciri-ciri; (1) memiliki keahlian, keterampilan, dan pendidikan tertentu agar mampu untuk melaksanakan tugasnya. (2) memenuhi standar kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kerja sebagai seorang tenaga pendidik. (3) adanya lisensi atau sertifikasi sebagai tanda kewenangan dalam melaksanakan tugas sebagai profesional. (4) adanya kode etik yang mengatur perilaku guru dalam bertindak di masyarakat. (5) adanya pengakuan dari masyarakat mengenai guru dengan cara proteksi jabatan atau juga pemberian kedudukan sosial. (6) memiliki organisasi yang mewadahi guru

dalam memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya (Ismail, 2010) dalam (Gultom, 2021).

Kompleksitas tanggung jawab yang besar, profesi guru memerlukan persyaratan khusus yang perlu diperhatikan, di antaranya; pertama, harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan teori ilmu dan konsep pengetahuan yang mendalam. Kedua, menekan pada keahlian dalam suatu bidang, sesuai dengan bidang profesinya. Ketiga, menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. Keempat, diperlukan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap masyarakat sekitar mengenai dampak dari profesi yang dijalani. Kelima, berkemungkinan untuk berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Guru yang memiliki keterampilan dalam mengajar tentunya sangat dibutuhkan, guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, standar kompetensi guru juga penting dalam penyusunan kurikulum, karena kurikulum harus sesuai dan disusun berdasarkan standar kompetensi guru. Tujuan, sistem penyampaian, program pendidikan, evaluasi dan lain-lain haruslah direncanakan dengan baik agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Kompetensi-kompetensi guru tersebut antara lain;

Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki keahlian serta kewenangan dalam suatu jabatan yang secara khusus didapatkan dari pendidikan akademik, dan guru profesional haruslah mencintai pekerjaannya dan menjaga kode etik. Kompetensi guru profesional bermakna bila guru tersebut harus memenuhi kualifikasi akademik yang sesuai dengan permendiknas RI no 16 tahun 2007, yaitu (1) menguasai materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (2) menguasai standar kompetensi serta kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu. (3) mengembangkan materi pembelajaran secara efektif. (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat KTI dan melakukan reflektif. (5) mengembangkan teknologi dan informasi untuk mengembangkan diri (Gultom, 2021)

Kompetensi Pedagogik maknanya, guru harus mengembangkan keterampilan anak, dan keterampilannya di masyarakat agar ia mampu menghadapi segala

masalah hidupnya (Gultom, 2021). Guru tidak hanya harus mahir dalam menguasai bahan ajar, guru juga harus mampu mengembangkan kepribadian anak, watak mereka, serta potensi yang mereka miliki. Guru memiliki beberapa peran dalam menghadapi siswa, antara lain; sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai motivator, atau juga sebagai administrator kurikulum. Peserta didik akan terdorong untuk belajar, apabila mereka memiliki semangat dan ketertarikan mengenai suatu pembelajaran. Maka dari itu, guru harus menghubungkan pembelajaran pada minat siswa, dan juga harus mampu untuk menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman dan kemampuan siswa.

Kompetensi Sosial, maknanya guru harus mampu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan peserta didik, rekan pendidik, orangtua atau wali, serta masyarakat secara luas. Kompetensi ini berkaitan dengan pendidik sebagai makhluk sosial, meliputi; (1) kemampuan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan profesionalitas. (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi dari setiap lembaga masyarakat. (3) kemampuan untuk menjalin Kerjasama secara individu dan kelompok. Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik, antara lain; mampu berkomunikasi dengan peserta didik dan orangtua peserta didik, memiliki sikap simpatik, mampu menjalin kerja sama dengan pihak sekolah maupun dewan pendidikan, dapat bergaul dengan rekan kerja, serta memahami lingkungan sekitarnya dengan baik (Febriana, 2019).

Kompetensi Kepribadian, secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai “bagaimana” individu tampil dan menimbulkan kesan bagi masyarakat. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai yang mengharapakan guru menjadi *role model* murid-muridnya, karena memiliki nilai yang luhur (Gultom, 2021). Kepribadian guru harus sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat, meliputi; guru berakhlak mulia, memiliki tanggungjawab, berperilaku jujur dan menanamkan kejujuran, arif dan bijaksana, serta guru dapat dijadikan sebagai *role model*.

Sosiologi Pendidikan merupakan analisis ilmiah mengenai interaksi antar manusia dalam dunia pendidikan, serta dengan luar pendidikan, dan hubungan pendidikan sebagai suatu institusi sosial dengan institusi sosial lainnya. Sosiologi pendidikan pula dapat dikatakan sebagai cabang disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari proses pendidikan formal maupun nonformal serta proses dinamika sosial. Kajian sosiologi pendidikan menekankan pada implikasi dan akibat sosial dari proses pendidikan serta pandangan permasalahan pendidikan secara holistik dari lingkup sosial budaya masyarakat, karena sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Objek material sosiologi pendidikan memfokuskan pada masyarakat dan pendidikan, serta objek formalnya memfokuskan pada hubungan sistem pendidikan dengan sistem sosial, hubungan lembaga pendidikan dengan komunitas di sekitarnya, hubungan antar manusia dengan sistem pendidikan, dan pengaruh sekolah terhadap perilaku anak (Dulkiah & Sarbini, 2020).

3.3 Analisis Semiotika dalam *Anime Ansatsu Kyōshitsu* dan Representasinya terhadap Standar Kompetensi Guru



Gambar 1. Menit (5:07) Episode 01 Season 1

1. *Sign* : Koro-sensei dan murid-murid
2. *Object* : Koro-sensei yang sedang menerangkan sebuah pembelajaran di depan murid-murid kelas 3E.
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi

Profesional. Dalam adegan pada gambar tersebut, Koro-sensei bertanya pada muridnya, Isogai. Koro-sensei yang memiliki banyak tentakel itu mengubah beberapa tentakelnya menjadi beberapa warna, yaitu; biru, putih, merah muda, dan hijau. Kemudian Koro-sensei bertanya pada Isogai, “Di antara empat tentakel ini, mana yang berbeda?” lalu Isogai menjawab, “biru”, yang dibalas oleh Koro-sensei dengan “Tepat! Hanya “who” warna biru yang merupakan kata ganti penghubung”. Adegan tersebut merepresentasikan standar kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dengan mendalam, dan karena itulah guru bisa membimbing dan mengajarkan materi pembelajaran kepada para peserta didik (Febriana, 2019).



Gambar 2. Menit (10:00) Episode 02 Season 1

1. *Sign* : Koro-sensei dan muridnya
2. *Object* : Koro-sensei yang sedang meyakinkan salah satu muridnya (Sugino) bila dirinya memiliki bakat yang harus dilatih.
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi Pedagogik. Dalam adegan pada gambar tersebut, Koro-sensei berusaha menyemangati muridnya, Sugino, yang sangat menggemari permainan *Baseball*. Sugino bercita-cita menjadi pemain *Baseball* yang hebat seperti panutannya, yakni seorang atlet *Baseball* profesional bernama Arita. Tetapi, saat kelas 2, Sugino dikeluarkan dari pemain inti, hingga akhirnya ia kehilangan motivasi belajar lalu nilainya turun, dan akhirnya ia masuk ke kelas 3E. koro-sensei berpesan bila Sugino tidak akan bisa meniru Arita karena kekuatan fisik mereka berbeda, tetapi Koro-sensei menyemangatnya dengan mengatakan bila,

“pergelangan tangan dan sikumu lebih fleksibel dibandingkan dia, dan bila dilatih maka kamu akan melampauinya”. Dari sejak itu, akhirnya Sugino kembali bersemangat untuk menekuni olahraga kesukaannya, meskipun dalam keterbatasan (kelas 3E dilarang mengikuti Ekstrakurikuler). Adegan tersebut merepresentasikan standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap para murid, merancang pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk menggali potensi yang mereka miliki. Dalam adegan di atas, standar kompetensi pedagogik yang direpresentasikan adalah mengembangkan peserta didik untuk menggali potensi yang mereka miliki (Febriana, 2019)



Gambar 3. Menit (8:33) Episode 08 Season 1

1. *Sign* : Koro-sensei dan pembunuh bayaran
2. *Object* : Koro-sensei memberikan petuah kepada pembunuh bayaran, membuat pembunuh bayaran tersebut sadar dan bertekad untuk melakukan hal lain selain pembunuhan.
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi sosial. Selain berinteraksi dengan para murid dan rekan guru, Koro-sensei juga berinteraksi dengan pembunuh bayaran yang ditugaskan untuk mengincar nyawanya saat karya wisata. Pembunuh bayaran tersebut berkali-kali gagal melakukan pembunuhan, hingga akhirnya ia sadar bila Koro-sensei merupakan sosok yang tidak bisa dibunuh. Sampai akhirnya, pembunuh bayaran tersebut bertemu dengan Koro-sensei, dan Koro-sensei mengucapkan terima kasih kepadanya. Berkat keberadaan pembunuh bayaran tersebut, Koro-sensei dapat membimbing murid-murid kelas 3E dalam mengeksplorasi makna-makna sejarah di lokasi yang menjadi tempat karya wisata

mereka. Adegan tersebut merepresentasikan standar kompetensi guru, yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa oleh guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain, maka perhatian masyarakat terhadap peserta didik pula akan berbeda. Dalam adegan tersebut, pembunuh bayaran itu merasa tercerahkan oleh ucapan Koro-sensei, dan akhirnya memilih untuk mencari warna lain dalam hidupnya, tidak hanya merah (warna darah yang ia lihat dari hasil bidikannya).



Gambar 4. Menit (10:26) Episode 10 Season 1

1. *Sign* : Koro-sensei dan rekan guru
2. *Object* : Koro-sensei sedang berbicara pada Irina-sensei, mengenai dirinya yang menghargai usaha perempuan itu dalam menjadi guru.
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi kepribadian. Kepribadian dari seorang guru akan memberikan teladan bagi para murid-muridnya maupun masyarakat. Dengan demikian, guru akan tampil sebagai sosok yang layak untuk digugu dan ditiru (Febriana, 2019). Dalam adegan pada gambar tersebut, dengan bijaksana, Koro-sensei berusaha meyakinkan rekan gurunya, Irina-sensei bila perempuan itu sudah sangat bekerja keras dalam menjadi guru di kelas 3E, dan Koro-sensei juga mengapresiasi usaha Irina-sensei yang kemampuan aslinya bukan sebagai guru. Koro-sensei juga mengatakan bila kelas 3E membutuhkan Irina-sensei sebagai guru bahasa Inggris, dan mengajarkan murid-murid kelas 3E untuk melakukan komunikasi.



Gambar 5. Menit (18:55) Episode 10 Season

1. *Sign* : Siswa kelas 3E (Okano Hinata)
2. *Object* : Siswa kelas E yang sadar bila mereka sudah tidak bisa masuk ke dalam hutan untuk mencari bahan makanan (bahan baku untuk melariskan *café* mereka).
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi pedagogik. Kelas 3E yang membuka *café* di atas bukit harus kewalahan karena jumlah permintaan dari para pengunjung *café* terus meningkat. Hal tersebut diakibatkan oleh *café* mereka yang mendadak viral di media sosial karena direview oleh seorang *foodvlogger*. Dalam melangsungkan pembuatan *café* tersebut, ditunjukkan siswa-siswa yang pandai memasak dan telah diberikan serta dilatih untuk membuat resep khusus. Bakat yang dipertemukan dengan pelatihan intens tersebut menciptakan kombinasi yang menakjubkan, yaitu cita rasa pada masakan kelas 3E yang belum pernah ada sebelumnya. Selain ahli memasak, kemampuan siswa kelas 3E yang lain juga digunakan untuk melakukan promosi, dimulai dari pengambilan gambar yang dilakukan oleh siswa yang ahli dibidangnya, sampai pada tahap *editing*, murid-murid kelas 3E mengombinasikan kemampuannya. Sampai pada saat di mana mereka kehabisan bahan masakan, Koro-sensei tidak merekomendasikan mereka untuk mencari bahan masakan lagi ke dalam hutan, agar ekosistem tetap terjaga, dari sana juga murid-murid kelas 3E merasa takjub dengan apa yang dikatakan oleh Koro-sensei, hingga Hinata mengatakan, “pada akhirnya, tujuannya belajar, ya”.

(50 Besar UAS Semester 2)		
1. 山本 悠斗 390	18. 田中 悠斗 381	35. 高橋 悠斗 350
2. 佐野 悠斗 389	19. 毛利 悠斗 379	36. 岡本 悠斗 335
3. 中村 悠斗 381	20. 渡辺 悠斗 377	37. 松野 悠斗 333
4. 藤田 悠斗 357	21. 岡島 悠斗 365	38. 斎藤 悠斗 331
5. 竹内 悠斗 347	22. 矢野 悠斗 363	39. 吉田 悠斗 327
6. 片岡 悠斗 343	23. 佐山 悠斗 360	40. 岡野 悠斗 324
7. 神崎 悠斗 337	24. 茅野 悠斗 350	41. 藤山 悠斗 323
8. 藤原 悠斗 335	25. 木野 悠斗 350	42. 南原 悠斗 323
9. 千原 悠斗 329	26. 村松 悠斗 350	43. 木村 悠斗 321
10. 原 悠斗 326	27. 伊藤 悠斗 348	44. 内田 悠斗 320
11. 小山 悠斗 321	28. 藤井 悠斗 345	45. 菅井 悠斗 320
12. 荒木 悠斗 318	29. 戸田 悠斗 344	46. 今井 悠斗 317
13. 遠水 悠斗 310	30. 白 悠斗 342	47. 森川 悠斗 308
14. 瀬田 悠斗 302	31. 玉川 悠斗 342	48. 田中 悠斗 302
15. 藤尾 悠斗 301	32. 久田 悠斗 340	49. 藤田 悠斗 299
16. 三村 悠斗 302	33. 堀部 悠斗 339	50. 橋本 悠斗 295
17. 不破 悠斗 389	34. 山鹿 悠斗 337	

Gambar 6. Menit (8:46) Episode 12 Season 2

1. *Sign* : Nilai UAS
2. *Object* : Nilai UAS murid-murid kelas 3E yang seluruhnya masuk ke 50 besar berkat bimbingan Koro-sensei.
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi profesional. Adegan pada gambar di atas memperlihatkan hasil akumulasi nilai UAS 50 besar (kelas 3) SMP Kunugagioka, yang didominasi oleh murid-murid kelas 3A dan kelas 3E. Ada dua hal yang perlu dipahami dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan dasar guru dan keterampilan dasar guru. Keduanya harus dimiliki oleh guru dan berkaitan erat dengan penguatan materi di bidang pelajaran (Hatta, 2018). Koro-sensei dalam proses pendidikannya selalu mempertimbangkan tingkat kesulitan soal-soal yang akan ia berikan pada murid-murid di kelas E. Koro-sensei juga selalu memilah dan memilih soal yang cocok dengan masing-masing siswa yang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda. Soal-soal yang dibuatnya juga selalu berdasarkan kemampuan dan minat yang berhubungan dengan karakteristik murid-muridnya.



Gambar 7. Menit (8:23) Episode 21 Season 2

1. *Sign* : Murid kelas 3E (Nagisa)

2. *Object* : Nagisa berkata kepada Koro-sensei bahwa dirinya sudah menemukan cita-cita masa depannya, yaitu mengikuti jejak Koro-sensei untuk menjadi guru.
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi kepribadian. Profesi sebagai seorang guru tentunya akan mendapatkan penilaian, baik itu dari masyarakat, rekan sesama guru, maupun murid-murid yang diajar dan dididik. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri, guru akan bertambah wibawanya apabila pembelajaran yang dilakukannya mencerminkan sikap guru yang patut digugu dan ditiru (Hatta, 2018). Dalam adegan pada gambar di atas, Nagisa yang berusaha menemukan cita-cita masa depannya akhirnya bertemu pada titik di mana ia ingin menjadi seorang guru. Nagisa merasa bila Koro-sensei adalah sosok teladan yang ingin dirinya ikuti (*Role model*) dari segi caranya mengajar dan kepribadiannya dalam menghadapi kelas 3E.



Gambar 8. Menit (4:53) Episode 25 Season 2

1. *Sign* : Koro-sensei dan orangtua murid
2. *Object* : Koro-sensei sedang berbicara dengan Ayah muridnya (Nagisa) mengenai impian besar muridnya itu.
3. *Interpretant* : Penulis mengidentifikasi bahwa adegan pada gambar tersebut merepresentasikan makna standar kompetensi guru, yaitu standar kompetensi sosial. Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan seorang guru dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya (Hatta, 2018). Orangtua murid merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Dalam adegan pada gambar di atas, Koro-sensei menemui Ayah dari siswanya, Nagisa, dan menyampaikan mengenai impian serta potensi yang dimiliki oleh siswanya yang bercita-cita menjadi guru itu. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan orangtua

peserta didik diperlukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik itu sendiri, serta mempererat hubungan antara guru dengan orangtua murid.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce, maka ditemukanlah data-data pada *Anime Ansatsu Kyōshitsu* yang merepresentasikan standar kompetensi guru. Artikel ini mencakup pada tiga pembahasan, yakni; *sign, object, dan interpretant*. Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, *Anime Ansatsu Kyōshitsu* memiliki unsur-unsur standar kompetensi guru, meliputi standar kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Hal-hal tersebut dapat dilihat melalui data-data yang telah ditemukan dan disajikan di dalam artikel penelitian ini. Kedua, *Anime Ansatsu Kyōshitsu* menunjukkan beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru dalam usaha untuk mendekati murid-muridnya dan mengarahkan murid-muridnya pada jalan yang sesuai dengan bakat dan minat murid-murid tersebut, mengajarkan pada calon guru gambaran serta penguatan yang bisa dilakukan dan dicontoh. Ketiga, *Anime Ansatsu Kyōshitsu* yang dikemas dengan pesan-pesan moral memberikan motivasi mengenai keistimewaan profesi guru yang menyenangkan, bermartabat, serta bermanfaat bagi kehidupan sekitar. Guru yang baik akan selalu dikenang, entah itu dari segi sistem pendidikannya, atau caranya menyelami kehidupan dan kepribadian murid-muridnya. Dalam artikel ini masih banyak hal-hal yang harus dikembangkan dan dikemukakan lebih rinci. Point-point mengenai representasi dari standar kompetensi guru yang disajikan di atas hanyalah segelintir dari banyaknya pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh *Anime Ansatsu Kyōshitsu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F. (2017). *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Anime Ansatsu Kyōshitsu 「暗殺教室」 Karya Yusei Matsu*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Apriansyah, R., & Lindawati, Y. I. (2022). Analisis Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(6), 607–612.
- Bahrudin, F. A., & Afrizal, S. (2021). Implementasi Tugas Guru dan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Siswa. *Untirta Civic Education Journal*, 6(2), 129–155.
- Cahya, N., & Kuntari, S. (2022). Dampak Peranan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Smpn 3

- Pandeglang. *Yasin*, 2(3), 307–315. Retrieved from <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Dulkiah, M., & Sarbini. (2020). *Sosilogi Pendidikan*. (Tarsono, Ed.) (1st ed.). Bandung: LP2M UIN SGD . Retrieved from <http://lp2m.uinsgd.ac.id>
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. (B. S. Fatmawati, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Gultom, D. N. N. (2021). *Standard Kompetensi Mengajar Guru*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/361718470>
- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*. (Amka, Ed.). Sidoarjo: Nizamia Learning Center. Retrieved from www.nizamiacenter.com
- Idris, M. (2017). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Standar Kompetensi Guru Profesional*, 41.
- Khodijah, S., Kamal, M., Farhan, Y., & Sahal, D. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10. *Tarbiyah Al-Aulad* |, 4(1), 57. Retrieved from <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Afriansyah, R., & Lindawati, Y. I. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* , 4(6), 7911–1915. Retrieved from <http://repo.iain->
- Puspitasari, R. D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce). *Jurnal Semiotika*, 15(1), 2579–8146. Retrieved from <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rakhmawati, L. E. (2021). *Muatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Film Ansatsu Kyōshitsu*. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.
- Setiawan, R. (2017). Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(1), 13.
- Sya’dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 52–53.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 40–48.